

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan beragam budaya dan kearifan lokal yang beragam. Ragam ini memiliki potensi besar untuk mendukung sektor pariwisata di Indonesia. Kesuksesan dalam membangun industri pariwisata terletak pada kolaborasi yang erat dengan masyarakat setempat, dalam sebuah konsep yang disebut "Pembangunan Bersama Masyarakat." Dengan pendekatan ini, pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan manfaat yang nyata kepada penduduk setempat.

Keberagaman pengetahuan dan budaya asli. Industri pariwisata di negara ini akan memperoleh manfaat besar dari keragaman ini. Ketika desa wisata dikembangkan dengan metode "Berkembang Bersama Komunitas", masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari pengembangan destinasi wisata tersebut.

Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting bagi pelaksanaan pembangunan. Masyarakat biasanya akan semakin terpinggirkan ketika pembangunan terjadi tanpa keterlibatan masyarakat. Namun pada kenyataannya, keterlibatan masyarakat seringkali terabaikan sehingga menjadikan masyarakat sebagai sasaran pembangunan.

Terletak di Kecamatan Silo, pemukiman Sidomulyo merupakan pemukiman kesembilan di sana. Sebelum komunitas ini resmi diakui sebagai wilayahnya pada tahun 1994, komunitas ini pertama kali menjadi bagian dari komunitas Garahan pada tahun 1990. Desa Sidomulyo terletak di ketinggian 560 meter di atas permukaan laut, dikelilingi pegunungan, dengan sebagian besar wilayahnya berupa dataran gersang. tanah. Topografi desa ini terdiri dari dataran seluas 2.357 hektar dan perbukitan serta pegunungan seluas 2.636 hektar.

Desa Sidomulyo terkenal sebagai pusat produksi petai, alpukat, dan kopi. Wilayah ini menerima banyak curah hujan—hingga 2000 mm per tahun. Hasilnya, komunitas ini kini menjadi penghasil utama kopi di Kabupaten Jember. Untuk memenuhi target yang dicanangkan Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa agar desa lebih berkontribusi terhadap pendapatan negara, Bupati Jember Ir. H. Hendy Siswanto, telah memulai proses menjadikan Desa Sidomulyo di Kecamatan Silo sebagai desa devisa pertama di Jember.

Penduduk Desa Sidomulyo, seperti mayoritas penduduk Jember, sebagian besar adalah suku Madura, meskipun terdapat juga komunitas suku Jawa, Cina, dan Arab. Agama Islam adalah mayoritas di sini, dan desa ini dilengkapi dengan pondok pesantren, masjid, musholla, dan langgar.

Studi ini melihat model pengembangan wisata desa yang mengandalkan keterlibatan masyarakat lokal dan menilai kontribusi masyarakat lokal terhadap pertumbuhan wisata desa. Dengan mengikutsertakan seluruh pihak terkait dan memberikan peran strategis dalam pengembangan desa wisata, kajian ini diyakini akan mempercepat pengembangan desa wisata. Pihak-pihak terkait juga diharapkan dapat membantu masyarakat lokal menjadi lebih mampu agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada mereka.

Cara terbaik bagi masyarakat pedesaan untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata adalah melalui Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT), sebuah paradigma pembangunan. Melalui CBT, masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan, perencanaan, dan penikmatan manfaat langsung dari pariwisata. Oleh karena itu, salah satu aspek terpenting dalam membangun desa wisata adalah peran warga setempat sebagai mitra. Jenis pengembangan pariwisata yang sejati dan berkelanjutan yang melibatkan penduduk lokal adalah desa wisata. Pemerataan ekonomi diharapkan akan muncul melalui pembentukan desa wisata sejalan dengan gagasan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, alih-alih menghilangkan nilai-nilai budaya pedesaan, keberadaan komunitas wisata justru mengangkat nilai-nilai tersebut.

Program Pemerataan Pembangunan dan Desa Wisata dianggap sebagai peluang besar dalam revolusi 4.0. Sebab, pariwisata telah berkembang menjadi industri baru yang mempunyai kemampuan memacu pertumbuhan ekonomi dengan membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sektor pariwisata dapat berhasil mencapai tujuannya apabila memenuhi empat elemen kunci yang telah dinyatakan oleh Scott N, Bagio, R, dan Cooper (2008), yaitu :

Pertama, "amenitas" atau "amenitas pariwisata" merujuk pada aspek yang berkaitan dengan bagaimana sarana dan prasarana di destinasi wisata dipenuhi. Penting untuk diingat bahwa potensi besar suatu wilayah sebagai destinasi wisata dapat terbuang percuma jika fasilitas-fasilitas umum yang dibutuhkan tidak dapat dipenuhi. Kehadiran fasilitas umum tersebut memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan pengunjung dalam menikmati daya tarik wisata yang tersedia.

Kedua, “atraksi” adalah elemen pokok yang perlu ada, karena ia merupakan esensi dari objek itu sendiri. Atraksi bisa berupa unsur keindahan alam dalam destinasi wisata, fasilitas rekreasi, warisan budaya, lokasi bersejarah, dan sebagainya. Bahkan, dalam konteks tertentu, unsur kearifan lokal juga dapat dianggap sebagai bagian dari komponen atraksi.

Ketiga, “aksesibilitas” bisa merujuk pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang tempat-tempat wisata atau secara lebih spesifik, dapat diartikan sebagai ketersediaan fasilitas jalan, termasuk sarana transportasi yang memadai untuk mencapai tujuan wisata. Terlebih lagi, dengan kemajuan teknologi yang cepat, para pelancong sekarang lebih mempertimbangkan jarak dan kenyamanan akses ke lokasi wisata, yang dapat memengaruhi pilihan mereka terhadap tujuan wisata yang lebih mudah diakses.

Keempat “ancillary” dalam organisasi atau badan yang bertugas mengelola pariwisata merupakan “penolong” keempat dalam konteks pariwisata. Industri pariwisata akan berkembang lebih cepat jika pendekatan pengelolaan diterapkan secara lebih efektif. Oleh karena itu, untuk memperkuat sumber daya manusia dan lebih mampu mengelola pariwisata di masa depan, faktor “pendukung” perlu diperhatikan.

Jika keempat komponen tersebut dapat dijalankan dengan efektif, maka konsep Desa Wisata yang diharapkan dapat beroperasi secara optimal dan mendukung usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini terbukti dari data besar yang diterima oleh Menparekraf, yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan Pembangunan Desa Wisata secara merata, perekonomian masyarakat dapat meningkat hingga tiga puluh persen.

Contoh konsep desa wisata yang dijalankan dengan baik adalah desa wisata Hilisimaetano yang terletak di Kabupaten Nias Selatan, Indonesia. Kota ini merupakan representasi komunitas liburan yang memadukan budaya unik dengan sumber daya alam yang melimpah. Kota ini resmi diakui sebagai salah satu dari 50 desa wisata terbaik di Indonesia pada tahun 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Pencapaian ini tidak lepas dari penerapan strategi pembangunan berbasis kearifan lokal yang dilakukan Desa Hilisimaetano, yang menekankan partisipasi masyarakat dalam seluruh proses pembangunan.

Namun, dalam proses pengembangan Desa Wisata, beberapa ketidaksetaraan dalam distribusi pembangunan di berbagai wilayah dapat ditemui. Ketidaksetaraan ini muncul ketika satu atau lebih dari tiga aspek fundamental dalam mencapai pemerataan pembangunan Desa Wisata tidak terpenuhi. Tiga aspek kunci tersebut melibatkan kondisi desa, situasi masyarakat, dan karakteristik unik yang dimiliki oleh Desa Wisata tersebut. Hal ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pemerataan pembangunan di Desa Wisata.

Terinspirasi dari hal tersebut, pemerintah bertujuan untuk menjadikan desa wisata sebagai tujuan wisata yang unik dan mengutamakan keterlibatan masyarakat. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar tempat-tempat wisata populer merupakan indikator penting lainnya dari perluasan sektor pariwisata dan kontribusi negara terhadap pendapatan devisa. Hal ini penting karena akan menjadi paradoks jika pariwisata meningkatkan keuntungan devisa sekaligus memberikan dampak negatif terhadap masyarakat lokal (Hadiwijoyo, 2018: 87). Desa wisata mendorong terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi desa yang dibangun masyarakat untuk menjadi daya tarik wisata. Selain itu, desa wisata juga menghimbau warga setempat untuk melakukan tindakan tersebut.

Menurut Inskeep (1991), wisata desa adalah praktik menampung sekelompok kecil pengunjung yang tinggal di atau dekat dengan lingkungan tradisional di desa-desa terpencil sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang kehidupan desa dan daerah sekitarnya.

Nuryanti (1993) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu lingkungan yang menggabungkan penginapan, hiburan, dan layanan tambahan yang disusun agar menyatu secara sempurna dengan cara hidup dan tradisi lokal. Ditegaskan juga bahwa penginapan, yang terdiri dari beberapa rumah dan/atau unit yang dibangun untuk dijadikan perumahan bagi penduduk setempat, dan atraksi, yang mencakup semua aspek, merupakan dua elemen utama kota wisata. kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. elemen lokal dan nyata dari lingkungan desa yang memungkinkan para tamu berpartisipasi aktif dalam pelajaran seperti melukis, menari, belajar bahasa, dan acara khusus lainnya.

Dalam konteks pariwisata, Pearce (1995) menggambarkan pengembangan desa wisata sebagai suatu prosedur yang berfokus pada strategi untuk memajukan atau meningkatkan komunitas wisata. Lebih khusus lagi, proses penyelesaian dan peningkatan daya tarik wisata untuk memenuhi permintaan pengunjung dikenal sebagai pengembangan desa wisata. Komunitas lokal memainkan peran penting dalam pengembangan desa wisata karena kekuatan utama di balik aktivitas komunitas ini adalah adat istiadat dan budaya khas mereka, serta sumber daya yang mereka miliki. Sebaliknya, lingkungan sekitar tempat wisata yang tumbuh dan hidup berdampingan menjadi bagian dari sistem biologis yang lebih luas dan terintegrasi. Keberhasilan sebuah desa wisata akan bergantung pada seberapa besar masyarakat sekitar merangkul dan mendorong pertumbuhannya. Organisasi lokal bertindak sebagai tuan rumah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka tantangan penelitiannya adalah sebagai berikut: Bagaimana kontribusi masyarakat setempat terhadap pengembangan Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, sebagai daerah tujuan wisata?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Menjelaskan peran masyarakat lokal dalam mewujudkan desa wisata di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Berikut manfaat tambahan dari penelitian ini:

1. Sumbangan pada kumpulan literatur mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian pemerintahan.
2. Memberikan pembinaan bagaimana meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata kepada Pemerintah Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
3. Memberikan saran kepada peneliti yang akan bekerja sama dengan ilmuwan di bidang yang sama dan topik yang relevan.